

PERAN GURU DALAM MENERAPKAN METODE BER CERITA DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA BONEKA DI TK ABA I DESA DUKUH DEMPOK KECAMATAN WULUHAN KABUPATEN JEMBER

Vio Laudy Erlince

Universitas Muhammadiyah Jember, violaudy13@gmail.com

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui cara guru menerapkan metode bercerita menggunakan media boneka, dan pengalaman guru dalam menerapkan metode bercerita dengan menggunakan media boneka. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari-April 2022 pada guru kelompok A dan B semester II TK ABA I Wuluhan Tahun Pelajaran 2021-2022. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan berupa aktivitas guru selama menerapkan metode bercerita, wawancara kepada semua pihak yang terkait. Berdasarkan hasil penelitian bahwa penerapan metode bercerita di TK ABA I memiliki empat langkah yaitu persiapan, pembukaan, inti dan penutup. Penggunaan media boneka di TK ABA I terlihat dari jenis boneka tangan, kegunaan, dan cara penggunaannya. Pengalaman guru dalam metode bercerita dengan media boneka adalah *Best practice* dan *Lesson learn*.

Kata Kunci: Metode Bererita, Media Bneka

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan sebuah lembaga pendidikan yang memiliki peran penting untuk mendidik anak usia lahir sampai enam tahun. UU RI No. 21 Tahun 2003 Pasal 28 Ayat 3 tentang system pendidikan nasional yang menetapkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah bentuk pendidikan yang diselenggarakan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi pada anak sesuai dengan tahap perkembangan. Hal ini diperkuat dengan pendapat Azizah (dalam Gita Anggraeni, 2020) yang menyatakan bahwa Pendidikan anak usia dini adalah suatu lembaga pendidikan yang memberikan perawatan, pengasuhan, dan pelayanan kepada anak usia lahir sampai enam tahun. Dikatakan bahwa Pendidikan anak usia dini merupakan sebuah lembaga pendidik yang memberikan pelayanan untuk mengembangkan kepribadian, potensi dan pengetahuan pada anak dari usia lahir sampai dengan usia enam tahun

untuk mempersiapkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Faktor perkembangan menurut Hurlock (dalam Dwiyan Anggraeni, 2019) menyatakan bahwa bahasa merupakan faktor perkembangan yang mempunyai peranan penting. Dengan adanya bahasa, anak dapat berkomunikasi dengan baik bersama teman sebayanya atau orang dewasa yang berada di sekitarnya. Di dalam pendidikan anak usia dini salah satu metode atau cara yang digunakan guru dalam mengembangkan keterampilan bahasa anak ialah dengan menggunakan metode bercerita. Dari pendapat Hurlock (dalam dwiyan Anggraeni, 2019) dapat dikatakan bahwa metode bercerita adalah salah satu metode yang dapat digunakan oleh guru untuk mengembangkan keterampilan bahasa anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Hal tersebut dapat dilihat dalam Standart Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA) PAUD Kurikulum 2013 Permendikbud N0. 137 Tahun 2014 yang menyatakan pencapaian perkembangan anak kelompok usia 4-5 tahun, yaitu 1) Anak dapat

memahami isi cerita yang dibacakan oleh guru, 2) Anak mampu menceritakan kembali cerita/dongeng yang sudah di dengar, 3) Anak mampu mengulang kembali isi cerita dengan kalimat sederhana, 4) Anak dapat mengutarakan pendapatnya mengenai isi cerita yang sudah dibacakan.

Irwanto (dalam Arie Sanjaya, 2016) mengungkapkan bahwa metode bercerita merupakan sebuah teknik pembelajaran yang disampaikan melalui bercerita. Pendapat lain menurut Imam Musbiki (dalam Endah, 2020) metode bercerita merupakan pembelajaran yang mengenalkan berbagai bentuk ekspresi seperti marah, sedih, gembira, lucu, dll. Selanjutnya menurut pendapat Moeslichatoen (dalam Tarandya, 2015) mengatakan bahwa metode bercerita sangat penting dilakukan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa dan memberi pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan Cerita. Berdasarkan dari berbagai pendapat diatas menjelaskan bahwa metode bercerita merupakan salah satu metode yang dapat digunakan oleh guru dalam mengembangkan bahasa dan memberikan pengalaman pada anak melalui kegiatan bercerita yang menarik. Endah (2020) menyatakan bahwa media merupakan alat peraga atau semua alat yang dipergunakan oleh pendidik untuk menerangkan atau memperagakan berbagai hal yang berkaitan dengan proses belajar mengajar. Dalam penelitian ini, guru menyampaikan pembelajaran menggunakan metode bercerita dengan menggunakan media boneka. Bercerita dengan menggunakan media boneka tentunya untuk menunjang tercapainya atau tersampainya isi cerita kepada anak-anak.

Dengan media ini anak akan mendapat pengalaman belajar yang memungkinkan anak lebih cepat dan mudah memahami isi cerita, sehingga diperlukan keahlian guru dalam bercerita yang baik. Boneka tangan merupakan tiruan benda berbentuk manusia dan binatang. Dengan menggunakan media boneka dalam metode bercerita, diyakini bahwa anak akan mudah tertarik dengan cerita yang disampaikan, mendengarkan cerita, dan dapat menimbulkan dampak positif pada perkembangan bahasa anak terutama perkembangan anak dalam

berbicara. Karena membantu anak dalam pembendaharaan kosa kata kemampuan mengucap kata-kata, dan melatih merangkai kalimat sesuai tahap perkembangannya. Dan diharapkan pendidik mampu menghafal isi cerita yang akan digunakan agar penyampaiannya kepada anak lebih menarik.

Dari hasil observasi di TK ABA 1 Wuluan metode bercerita merupakan kegiatan yang tidak sering dilakukan oleh guru, hal ini terlihat dalam waktu sekali dalam seminggu dan harinya juga tidak pasti terkadang pada Rabu, Jum'at, dan Sabtu. Hasil wawancara dengan kepala sekolah di TK ABA 1 Wuluan kegiatan bercerita menjadi pembelajaran yang paling digemari anak, karena pada saat bercerita guru menggunakan teknik dan media yang menarik seperti menggunakan media panggung boneka, boneka jari, buku bergambar, buku cerita, dll. Tidak hanya itu saja, di TK ABA 1 Wuluan guru yang melakukan kegiatan bercerita adalah guru profesional hal ini dibuktikan guru tersebut sudah tersertifikasi, pernah mendapatkan kejuaraan saat mengikuti lomba, dan sering mengikuti berbagai pelatihan-pelatihan online salah satunya pelatihan bernyanyi sambil bercerita, menggambar dan bercerita. Sehingga mendukung kualitas guru dalam bercerita. Dari latar belakang diatas, mendorong peneliti untuk tertarik melakukan penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana Peran Guru Dalam Menerapkan Metode Bercerita Pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK ABA 1 Wuluan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang mencakup berbagai catatan lapangan, wawancara, percakapan, foto, rekaman, dan catatan pribadi. Lokasi penelitian di TK ABA I Desa Dukuh Dempok Kecamatan Wuluan Kabupaten Jember dengan subjek guru kelas A, guru kelas B, dan guru pendamping. Instrumenn yang digunakan adalah lembar oservasi dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan uji kesahihan data yaitu triangulasi.

HASIL

Hasil observasi kegiatan pembelajaran bercerita selama ini di TK ABA I dan telah di

telaah terhadap konsep pembelajaran metode bercerita dengan menggunakan media boneka merupakan perkara penting bagi anak dalam menunjang kemampuan berbicara anak. Oleh karena itu, peneliti memandang perlu untuk mengkaji dan menguraikan sejauhmana tingkat kebutuhan terhadap pengembangan metode bercerita bagi anak terutama kemampuan berbicaranya. Penerapan metode bercerita dengan menggunakan media boneka sudah terlaksana 4 tahapan, yaitu tahapan persiapan, tahapan pembuka, tahap inti, dan terakhir tahap penutup. Selanjutnya penggunaan media boneka di TK ABA I terlihat sepadan dengan apa yang direkomendasikan para ahli tentang media boneka yaitu mengandung unsur: 1) Pertama, tidak memerlukan waktu yang banyak, biaya, dan persiapan yang terlalu rumit, 2) Kedua, bahan yang digunakan tidak berbahaya bagi anak, 3) Ketiga, tidak banyak memakan tempat, panggung sandiwara boneka dapat dibuat cukup kecil dan sederhana, 4) Keempat, tidak menuntut keterampilan yang rumit bagi yang memakainya, dan yang 5) Kelima, dapat mengembangkan imajinasi anak, mempertinggi keaktifan dan menambah suasana gembira.

Berdasarkan hal tersebut, jika dibandingkan dengan hasil temuan bahwa penggunaan media boneka di TK ABA 1 sudah sesuai namun terdapat sedikit kesenjangan mengenai media boneka yang belum ada pembaharuan, penggunaan tokoh pada media boneka yang disesuaikan dengan teman cerita agar anak lebih mudah memahami isi cerita dan mencegah anak menimbulkan rasa bosan, dibutuhkan penambahan media boneka yang baru untuk menstimulus keaktifan dan imajinasi anak. selanjutnya pengalaman guru dalam bercerita menggunakan media boneka. Penelitian ini menunjukkan ada dua sisi yang ditemukan guru. Pertama, *Best Praticce* yaitu pengalaman guru dalam membuat media boneka tangan dari awal penerapan metode bercerita sampai berhasil yang patut dicontoh oleh guru lain. Kedua, *Lesson learnt*, yaitu dilihat dari sisi penerapan metode bercerita dengan menggunakan media boneka tangan di TK ABA 1 berdasarkan pengalaman guru yang melakukannya. Pengalaman guru dalam dua hal ini mengindikasikan adanya beberapa kekurangan. Pertama, kesulitan membuat media boneka. Kedua, keadaan kelas yang kurang kondusif diakibatkan beberapa anak merasa bosan dengan media yang belum ada

pembaharuan. Tetapi dari dua kesenjangan tersebut juga ada beberapa yang membuat anak bersemangat dalam mengikuti kegiatan bercerita yaitu karena guru sudah menggunakan media boneka, tidak hanya bercerita melihat buku yang membuat mayoritas anak akan bosan.

Dan yang terakhir adalah dampak anak sebelum dan sesudah menerapkan metode bercerita. Berdasarkan hasil temuan dampak anak sebelum dan sesudah menerapkan metode bercerita dengan menggunakan media boneka bahwa dengan menggunakan metode bercerita menggunakan media boneka dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak, ketika anak bercerita bahkan didepan kelas. Terlihat dari pertemuan sebelumnya yang belum menerapkan metode bercerita dengan menggunakan media boneka kemampuan berbicara anak saat kegiatan bercerita, anak belum bisa bercerita dan berekspresi di depan kelas. Sedangkan hasil setelah menerapkan metode bercerita dengan menggunakan media boneka kemampuan berbicara anak berkembang secara optimal yang disebabkan dengan anak sangat antusias dalam kegiatan bercerita dan juga anak sudah berani maju ketika ditunjuk oleh guru untuk menceritakan secara sederhana isi cerita yang sudah disampaikan. Hal ini sesuai dengan teori Ida Ayu (2015) yang menyatakan bahwa bercerita kepada anak dapat menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca anak dan melatih berbicara serta menambah kosa kata anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh disimpulkan bahwa metode bercerita menjadi kebutuhan pengembangan walaupun sebelumnya metode tersebut bukan metode pembelajaran baru bagi anak didik untuk diberikan namun dalam mempelajarinya perlu diberikan pemahaman awal. Metode bercerita dengan menggunakan media boneka di TK ABA 1 memiliki empat tahapan yaitu tahapan persiapan, pembukaan, inti, dan penutup. Adapun penggunaan media boneka di TK ABA 1 terbagi atas pertama, jenis medianya adalah boneka tangan dan menurut guru bahan yang digunakan adalah bahan yang aman untuk dipakai anak-anak. Kedua, media boneka memiliki kegunaan agar anak lebih mudah memahami isi cerita dengan adanya media boneka, dapat

menstimulus imajinasi anak, dan tidak membutuhkan waktu yang lama dalam persiapannya.

Pengalaman guru dalam menerapkan metode bercerita dengan menggunakan media boneka di TK ABA 1 ada dua yaitu *Best Praticce* yaitu pengalaman guru dalam membuat media boneka tangan dengan percobaan berulang-ulang sampai berhasil dan *Lesson Learn* atau pengalaman guru dalam menerapkan metode bercerita menggunakan media boneka yang sudah baik. Dampak kepada anak sebelum dan sesudah penerapan metode bercerita dengan menggunakan media boneka adalah hal yang positif karna ketika sebelum menggunakan media boneka kosa kata dan perkembangan bicaranya sangat minim, berbeda dengan saat sudah menggunakan media boneka respon anak menjadi optimal yang awalnya berbicara nya kurang menjadi optimal karna terlihat dari antusias anak ketika guru memulai metode bercerita dengan menggunakan media boneka.

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi peneliti selanjutnya mengenai metode bercerita dengan menggunakan media boneka, akan tetapi masih banyak hal yang belum diteliti secara lengkap, misalnya teknik bercerita tanpa alat. Penelitian ini perlu terus dikembangkan untuk meningkatkan imajinasi anak dengan pembaharuan media boneka yang lebih bervariasi sesuai dengan perkembangan zaman. Diharapkan penelitian selanjutnya diharapkan adanya penelitian selanjutnya lebih mengembangkan atau memperdalam kajian seperti teknik-teknik bercerita yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Agnia, Siti Aisah & Syaichudin, Moch. (2012). *Pengaruh Metode Bercerita Dengan Menggunakan Alat Peraga Wayang Karton Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Kelompok A TK Tulus Sejati Tambaksari Surabaya*. Header halaman genap: Nama Jurnal. Volume 01 Nomor 01 Tahun 2012, 1-5.

Alhamid, T., & Anufia, B. (2019). *Instrumen Pengumpulan Data*. 1–20.

Bachtiar, B. S. (2010). *Meyakinkan validitas data melalui trigulasi pada penelitian kualitatif*. Jurnal teknologi pendidikan , 50.

Bungin, Burhan.2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*.Jakarta:Putra Grafika.

Endah, S. 2020. *Implementasi Metode Bercerita Pada Anak Kelompok B Usia 5-6 Tahun di RA Umar Mirza*. Medan: Pendidikan Islam AUD UIN Sumatra Utara Medan.

Gita. A. (2020). *Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Uisa 5-6 Tahun*. Jurnal Imlmiah Potensia. Vol. 5(1), 1-7.

Joko Suliantono. 2014. *Media Boneka Tangan Dalam Metode Bercerita Untuk Menanamkan Karakter Positif Kepada Siswa Sekolah Dasar*. 15(2), 94-104.

John. W. C. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. 58-59.

Taranindya. Z. (2015). *Bercerita Sebagai Metode Mengajar Bagi Guru Raudlatul Athfal Dalam Mengembangkan Kemampuan Dasar Bahasa Anak Usia Dini Di Desa Ngembalrejo Bae, Kudus*.